

Article Review

**HERO DAN KEKERASAN PADA MASA AGRESI MILITER I DAN II
BELANDA (1945-1949)**

Sudarman

UIN Imam Bonjol Padang
sudarmanma@uinib.ac.id

Wewel Madora

Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang

Tulisan berikut ini merupakan review article (*dan bukan book review*) dari karya Remy Limpach, *Kekerasan Ekstrem Belanda di Indonesia Perang Kemerdekaan Indonesia 1945-1949*

Sebuah buku berbahasa Belanda pada bulan September 2016. Dr. Remy Limpach bekerja di Nederlands Instituut voor Militair Historie (NIHMH, Institut Sejarah Militer 1949 yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia
De Brandende Kampongs General Spoor (Amsterdam, 2016)

Dr. Remy Limpach adalah seorang sejarawan Swiss-Belanda ia memperoleh gelar MA Sejarahnya di Universitas Bern, Swiss. Pada tahun 2015, Limpach meraih gelar doktor (*summa cum laude*) di Universitas yang sama dengan disertasi yang sangat menarik tentang kekerasan massa Belanda selama perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949. Disertasinya, *De brandende kampongs van General Spoor* diterbitkan dalam Belanda) di Den Haag.

Sejak tahun 2014, Limpach bekerja sebagai staf peneliti di NIMH, dia adalah spesialis sejarah penjajahan Belanda di abad ke-20. Dalam penelitian ini mengkhususkan diri pada perang kemerdekaan Indonesia 1945-1949 dan kekerasan yang digunakan

dalam perang tersebut. Dr. Remy Limpach telah menulis berbagai publikasi berbahasa Belanda dan Inggris mengenai kekerasan Belanda terhadap Indonesia.

Penelitiannya ini menghasilkan suatu simpulan yang jelas dan kontroversial bahwa tentara Belanda secara struktural bersalah atas berbagai bentuk kekerasan ekstrem selama perang kemerdekaan Indonesia (1945-1949). Terbitnya studi Limpach menjadi salah satu alasan bagi pemerintah Belanda pada 2016 menyatakan kesediannya memberikan bantuan dalam dana untuk penelitian ini.

Belanda menguasai Indonesia dalam kurun waktu yang lama berbagai peristiwa yang terjadi baik bersifat positif maupun negatif. Jika

membicarakan tentang Belanda yang terlintas di kepala kebanyakan orang Indonesia adalah tindakan kekerasan, penjajahan, dan kejahatan lainnya dilakukan terhadap masyarakat pribumi. Belanda menguasai sebagian wilayah Indonesia Jawa, Sulawesi, Aceh termasuk Sumatera Barat yang menyimpan banyak kisah di zaman Kolonial.

Kekerasan berasal dari bahasa Inggris *Violence* yang artinya kekuasaan atau berkuasa. Merupakan sebuah ekpresi baik yang dilakukan secara fisik maupun verbal yang mencerminkan pada tindakan agresi dan penyerangan pada kebebasan atau martabat seseorang yang dapat dilakukan oleh individu maupun kelompok.¹

Kekerasan dewasa ini sering terjadi diberbagai daerah terhadap individu secara fisik maupun non-fisik. Bahkan sekarang kekerasan terjadi di dunia maya korban utamanya berasal dari kalangan perempuan. kekerasan (tidak langsung) ini disebut juga dengan *Cyber harassment* atau *online harassment* merupakan kekerasan yang terjadi diranah digital atau dunia maya seperti surat elektronik, teks, foto, yang meliputi pesan seksual, penghinaan, ancaman fisik dan lainnya.² Walaupun terjadi di dunia maya efeknya sangat luar biasa dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Misalnya, seseorang menjadi malu, dibuntuti, hingga berujung kekerasan fisik di dunia nyata.³

Membahas tentang kekerasan tentunya tidak lepas dari sejarah kedatangan bangsa Belanda ke Indonesia. Belanda di Indonesia meninggalkan berbagai macam kisah pilu sehingga susah untuk dilupakan.

Kekerasan Belanda terhadap Indonesia menjatuhkan banyak korban. Awalnya hanya bertujuan untuk menjalin hubungan dagang seiring berjalannya waktu memulai menguasai Indonesia.⁴ Mulai menampakkan taringnyasehingga meninggalkan toreh sembilu di hati masyarakat.⁵ Sifat sekuler mereka terlihat jelas, kurang nilai moral yang tinggi sehingga dengan bangga melakukan pembantaian, penyiksaan terhadap rakyat Indonesia.

Di dalam Bab pertama, berjalannya peperangan kolonial mulai dari konflik yang cukup terkendali (*konvensional*) sampai menjadi peperangan gerilya. Bab ini juga menjelaskan bagaimana Belanda menyikapi dan menulis sejarah (*historiografi*) kekerasan ekstrem yang dilakukan oleh angkatan bersenjata kerajaan Belanda antara tahun 1945-1949. Menurut laporan dari Huenting di Januari 1969, yang merupakan seorang Veteran pernah bertugas sebagai angkatan perwira Angkatan Darat Kerajaan Belanda (KL, Koninklijke Landmacht) pada Dinas Intelijen dan Keamanan. Setelah Dua Puluh Tahun membisu akhirnya ia membuka mulut ke masyarakat. Bahwa ia menyaksikan berbagai kejadian dan tindak kekerasan yang ekstrem atau disebut juga dengan *tindak kejahatan perang*.

Di sini para tentara Belanda melakukan tembakan-tembakan ke kampung-kampung, membunuh petani yang tak bersalah dan melakukan kekerasan kepada tahanan-tahanan. Laporan yang blak-blakan oleh Huenting menimbulkan reaksi heboh dan rasa keterkejutan yang tinggi pada presentator-presentator dan sebagian publik. Sehingga menimbulkan

¹[Http://www.referensi.elsam.or.id](http://www.referensi.elsam.or.id) (Jurnal M.Makarim).

² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris*,

² Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris*, (Jakarta:Kencana, 2010). Hal. 203

³ [Http://m.cnnindonesia.com](http://m.cnnindonesia.com)

⁴ Jugiarie Soegiarto dkk, *Praktik Kolonia di Hindia Belanda*, (Jakarta: IKAPI, 2005). Hal. 41

⁵ Batara Hutagalung, *Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Keleideskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta:LKIS Cemerlang, 2010). Hal. 139

kegemparan dan perdebatan di Parlemen dan laporan penyelidikan oleh pemerintah yang disebut *Excessennota*. Menurut komisi penyelidik laporan itu merupakan inventarisasi pertama dari eksese-eksese yang dilakukan oleh angkatan perang Belanda di Indonesia.

Pasca publikasi *Excessennota* barulah Historiografi Belanda tentang kekerasan Belanda di Indonesia mulai berkembang. Pada tahun 1970, Veteran Jacques Van Doorn dan Wim Hendrix menerbitkan *Ontsporing van Geweld* (kekerasan keluar jalur). Pada 1984, sejarawan Willem Ijzereef melakukan penelitian terhadap aksi berdarah yang dilakukan tentara-tentara komando di Sulawesi Selatan 1946-1947 menewaskan sebanyak 3.500 orang. Dalam tahun 1984 terjadi kekerasan ekstrem Belanda terhadap Indonesia. Lalu, Loe de Jong juga meluncurkan karyanya *Het Koninkrijk der Nederlanden in de Tweede Wereldoorlog*. Ia menamai kejahatan-kejahatan perang dengan sebutan yang lebih halus yakni *ekses-eksese* sehingga kontroversi dalam publikasi menjadi sirna.

Pada tahun 2012, lembaga penelitian NIOD, NIMH dan KITLV mengembang rencana untuk melakukan penelitian tentang Belanda harus mengambil prakarsa untuk melakukan suatu penelitian yang dapat memetakan kembali aspek kontroversial tindakan militer sepanjang periode 1945-1949. Ketiga lembaga tersebut mengajukan proposal ke pemerintah untuk membiayai penelitiannya. Namun, hal tersebut ditolak oleh pemerintah karena jika hal tersebut di bawah ke ranah politik Belanda bisa dikenakan denda. Maka peristiwa kekejaman Belanda terhadap Indonesia ditutupi dan tidak di publikasikan ke khalayak ramai.

Hadirnya karya Remy Limpach membuka tabir kebungkaman Belanda terhadap peristiwa yang telah dilakukannya terhadap bangsa Timur.

Persitiwa pilu yang meninggalkan luka mendalam dikalangan masyarakat Indonesia. Dalam peulisan sejarah tentang kekerasan Belanda Limpach menggunakan sumber dokumen ego (buku harian, surat-surat, memoar dan koleksi wawancara) yang bersal dari arsip militer, pengadilan militer, maupun pemerintah.

Bab kedua, ini menjelaskan bagaimana berjalannya perang kemerdekaan Indonesia secara garis besar. Awalnya militer yang diberangkatkan dari Belanda ke Indonesia dari pernyataan resminya bertugas untuk misi mulia menegakkan hukum dan keamanan. Namun, setiba di Indonesia mereka harus menelan kenyataan pahit saat mereka mendapati diri mereka dianggap sebagai penjajah dan harus terjebak dalam perang kontra gerilya yang sangat suram. Berdasarkan perkembangan secara politik dan militer, perang dekolonisasi terbagi ke dalam beberapa tahap:

- a. Tahap pertama perang kemerdekaan (musim gugur 1945-akhir 1946), pada masa ini menurut Belanda ditandai dengan ledakan kekerasan ekstrem yang disebut dengan *bersiap*. Dalam tahap ini selain para nasionalis muda (pemuda) dari beragam asal usul, juga gerombolan kriminalitas beroperasi di bawah bendera perjuangan kemerdekaan, memburu. Mereka dianggap sebagai musuh di kota-kota. Paham anti kolonialisme tersebar diberbagai daerah dan disebarkan melalui stasiun-stasiun radio.

Sedangkan menurut sejarawan Australia dan Amerika mengatakan bahwa orang Indonesia tak tahu terimakasih. Karena mereka menganggap bahwa Belanda sudah lama menyumbangkan proyek pembangunan kolosal pada masa kolonial, dan tanpa bantuan dari pengelola, insinyur, guru, pengusaha perkebunan, dan militer Belanda

Indonesia tidak akan bisa menjalankan negeri dengan baik.

Dimasa bersiap ini banyak berjatuh korban, tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh Belanda terhadap orang-orang Indonesia. Berbagai peristiwa tragis yang terjadi dimulai dari pembakaran tokoh-tokoh, pembantaian, dan lainnya. Hal ini dipicu oleh faktor etnis, sosial, ekonomi dan keagamaan.

b. Tahap kedua peperangan (akhir 1946-1947)

Akhir 1946 Inggris meninggalkan Nusantara dan membuat ruang gerak Belanda semakin besar. Pada tahap ini mulailah tahap peperangan antara Belanda dengan Indonesia. Hal ini ditandai dengan gencatan senjata oleh kedua belah pihak. Belanda telah banyak menguasai sebagian wilayah Indonesia seperti; Jakarta, Bogor, dan Bandung. Dimasa ini Belanda berhasil mengalahkan TNI dan kekuasaannya semakin luas bahkan sampai ke perkebunan rakyat.

c. Tahap ketiga (pertengahan 1947-akhir 1948)

Di tahap ini Belanda melumpuhkan musuhnya dehan cara memblokade sistem perekonomian pribumi, pembakaran kampung, penangkapan massal, intimidasi kepala desa, penggerebekan, dan lainnya. Di tahap ini Belanda memakai strategi wortel dan pentungan. Misalnya bagi rakyat mengatakan keberadaan penyusup maka diberi berbagai imbalan. Seperti; sumebr pangan, pangkat, dan lainnya sehingga banyak orang yang mau bekerja sama dengan adanya suplai dari Belanda.

d. Tahap Keempat Perang (akhir 1948-akhir 1949)

Pada tahap ini Belanda mengalami kekalahan karena ia tidak bisa melawan strategi orang-orang Indonesia. Karena Republik memakai strategi melelahkan lawan terlebih dahulu sedangkan Belanda lebih memakai senjata. Belanda yang terlalu meremehkan lawan sehingga mengalami kekalahan. Setelah itu, terjadilah perjanjian Roem-Royen yang berisi kemerdekaan Indonesia. Walaupun perjanjian ini tidak disetujui oleh Spoor namun orang-orang elit Belanda tetap menjanjikan kemerdekaan. Republik Indonesia Serikat yang dijanjikan oleh Belanda dianggap sebagai penghianat karena Belanda tidak melepaskan Indonesia secara penuh melainkan masih dikekannya (masih ada campur tangan Belanda). di tahap ini jumlah korban tewas berdasarkan sumber belanda 47.000 prajurit TNI 39.000 ditangkap.

e. Tahap Kelima 1949

Di tahap ini peperangan dimulai pada malam hari pada tanggal 10-11 Agustus 1949. Di sini pihak Belanda terpaksa bekerja sama dengan TNI karena tidak sanggup menghadapi Republik. Terjadilah konferensi meja bunda (KMB), dalam proses negosiasi ini Republik menerima persyaratan dari Belanda agar cepat terlepas dari cengkaman Belanda. KMB terjadi di Amsterdam pada tanggal 27 Desember 1949. Negosiasi berisi tentang kepentingan perekonomian dan penghapusan tentara KNIL. Pada tanggal 17 Agustus 1950 Soekarno mengumumkan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Korban tewas pada tahap ini diperkirakan 150.000-200.000 dari pihak Indonesia. korban meninggal yang bisa dipastikan 100.000 orang.

Kelompok tentara Belanda dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok; KNIL, tentara suka

relawan perang dan Angkatan Darat Belanda. KNIL memiliki kedudukan tertinggi mereka memiliki misi untuk balas dendam terhadap kekalahan mereka terhadap Jepang, pada level budaya, militer mereka menganggap diri sebagai orang dalam dan mereka ingin berperan sebagai tuan rumah di kandangnya sendiri. Anggota KNIL berasal dari kalangan Eropa, dan jajaran posisi paling rendah berasal dari kelompok pribumi seperti; Jawa, Manado, Ambon, Aceh dan lainnya. Pelaku kekerasan merupakan kalangan dari bangsa Eropa dan Indonesia sendiri. Pelaku Indonesia yang membantai sesama golongannya ini dikarenakan siapa yang dianggap berhianat membela Belanda. Maka akan dicari dan tangkap bahkan dibunuh.

Bab ketiga, menjelaskan isi dari buku karangan Limpach, ada beberapa daerah yang dikuasai Belanda. Dalam penguasaan Belanda melakukan berbagai macam peristiwa kekerasan sehingga menimbulkan tekanan mental bagi masyarakat pribumi. Namun, Belanda tidak mengakui kejahatan yang dilakukannya terhadap Indonesia, bahkan Belanda menutup-nutupi. Adapun daerah yang pernah dikuasai Belanda serta tindakan Belanda;

Sulawesi Selatan (dimasa Belanda bernama Zuid-Celebes) , setelah kepergian Inggris dari Nusantara akhir November 1946, kekuasaan Belanda semakin besar dan menguasai wilayah sebagian wilayah Indonesia. Sebelum peristiwa pembantaian Sulawesi disebut dengan periode pemerintahan sekutu Australia-Inggris mereka di dukung oleh kelompok NICA yang diberikan kekuatan oleh KNIL. Berdasarkan sumber arsip milisi yang

menceritakan peristiwa nasionalis membunuh mata-mata saat itu berumur 10 tahun dan anak perempuan berumur 12 tahun mereka dianggap sebagai penghianat. Mereka dianggap sebagai seorang yang pro-akan Belanda dan memberikan berbagai informasi kepada orang-orang Belanda maka dari itu para nasionalis tak takut untuk membunuhnya. Misalnya kekerasan yang pernah terjadi di Tolo, ada sekitar 20 orang yang dibantai seperti membantai Kerbau dengan menekankan kepalanya ke tanah dan dipotong kepalanya dengan badik. Setelah itu mayatnya dibuang ke sungai.

Selain peristiwa itu juga terjadi pembersihan kampung oleh Belanda dengan cara membakar rumah-rumah warga secara mendadak tanpa ada alasan kesalahan yang fatal dari rakyat pribumi. Tidak hanya itu para Belanda juga melancarkan strateginya pada malam hari dengan menggeledah rumah-rumah warga untuk para laki-laki. Maka tidak heran jika lelaki pribumi pada malam tidak berada di rumah mereka berada ditempat persembunyian. Inilah yang disebut dengan aksi pembersihan. Akhir 1946 menurut Lambers, kekerasan yang terjadi sangat biadab sekali, hal ini dibuktikan dengan seringnya terjadi pembunuhan secara semena-mena.

Pembantaian ini berlaku kepada para tahanan, hal ini terjadi karena Belanda tidak lagi menemukan pemimpin-pemimpin Gerilya. Maka Belanda melampiaskan kemarahannya kepada para tahanan yang merupakan pahlawan Veteran. Para tahanan dibawa keluar lalu mereka dipukuli dan dibunuh oleh para penguasa Belanda. Pada 14 Januari, Vermeulen menerapkan

tindakan yang sama di Pare-pare saat dia dengan pasukannya pertama kali beroperasi sendiri. Dia memerintahkan mengeluarkan 23 tahanan yang kemudian dieksekusi di depan umum lokasi pasar dekat pangkalan bus. Di Pare-Pare, Vermeulen ingin memberikan contoh dengan memilih pelaksanaan pengadilan hukuman mati. Secara terbuka untuk menunjukkan “adanya angin baru dalam tindakan militer terhadap terhadap perampok dan teroris. Hal ini merupakan lanjutan dari peristiwa pembantaian di Sulawesi. Orang-orang yang telah diadili dan dipenjara diseret keluar dan dibunuh.

Menurut Residen Lion Cachet, peristiwa ini sudah melampaui batas terlalu kejam tindakan Belanda terhadap pribumi. Maka peristiwa ini harus diberi keadilan, walaupun hal ini telah diproses. Namun para dimasa itu Belanda yang berkuasa tidak ada respon sama sekali mereka hanya bungkam seribu bahasa atau disebut dengan politik tutup mata. Kejadian pembunuhan di Sulawesi Selatan, Pare-Pare juga terjadi di wilayah lain seperti; di Barru, Makassar, Lisu, Limbung, Takalar, dan Bulukumba. Lalu meluas ke berbagai daerah lainnya; Jawa, Sumatera dan lainnya.

Tidak hanya itu bahkan Belanda mengeluarkan surat bebas membunuh dan pembantaian di Galung Lombok. Kekerasan yang terjadi tiada henti-hentinya karena balas dendam Belanda terhadap pribumi. Sikap kejam Belanda membuat banyak korban berjatuhan dan meninggal tidak sewajarnya. Belanda juga tak segan membunuh orang-orang yang tak bersalah dan juga bisa berasal dari kalangan perempuan, anak-anak dan lainnya. Demi terwujudnya aksi balas dendam mereka.

Pembantaian juga terjadi di Balongsari (peristiwa My Lai ala

Belanda), peristiwa di atas juga merambah ke daerah Bolongsari di Jawa Barat pada 9 Desember 1947. KNIL juga melakukan hal yang sama terhadap masyarakat pribumi. Beberapa kampung, penggiling padi dan saran lainnya sengaja dihanguskan. Pembunuhan massal ini sengaja dilakukan untuk menakuti-nakuti rakyat. Berdasarkan penjelasan dari buku harian Dijkstra bahwa; pembunuhan, pembantaian pribumi dan lainnya.

Pembantaian juga ada di Cililitan, menurut Van Rij dan Stam mendapatkan informasi dari pribumi pada tahun 1947-1948. Bahwa orang-orang Indonesia di bawa ke sebuah lubang yang berada di sekitar lapangan terbang, di sana mereka ditembak dan dilempar ke salah satu lubang yang berada disekitar bandara tersebut. Hal semacam ini juga terjadi di gerbong maut Bondowoso. Belanda melakukan penangkapan massal kepada pribumi dan dipenjarakan, setelah itu karena kelebihan tahanan maka tidak muat untuk diisi oleh massa.

Para tahanan disusun bak ikan sarden dalam sebuah kaleng yang tertutup. Maka dari itu Belanda membuat solusi dengan membangun penjara baru dan juga menguasai tahanan yang berada di daerah jajahannya. Dalam menanggulangi membludaknya para tahanan. Maka Belanda mengirimkan tahanan ke beberapa daerah untuk dipenjarakan di sana. Namun, dalam proses pengangkutan tahanan ke penjara-penjara lainnya. Tempat pengiriman tahanan persis seperti kotak baja yang tertutup rapat dan tidak dilengkapi dengan satu jendelapun. Gerbong yang dilewati terbuat dari logam atau aspal sehingga sepanjang siang hari di bawah terik matahari gerbong-gerbong itu berubah menjadi oven.

Para tahanan memukul dinding gerbong dan berteriak meminta tolong. Saking putus asanya mereka meminum air kencingnya sendiri. Namun, itupun juga tidak bisa melepaskan rasa haus dan membantu mereka bertahan hidup. Ketika kereta api melewati perjalanan selama 14 jam sampailah di Surabaya. Setibanya di Surabaya Polisi Militer atau tentara Marinir memaksa para tahanan untuk mengeluarkan tahanan yang sudah tewas dan menumpuk-numpuk untuk dipindahkan ke truk dan menurunkan kembali mayat tersebut di rumah sakit. Inilah sikap ketidakpedulian Belanda terhadap masyarakat pribumi Indonesia. Sungguh luar biasa kekejaman Belanda terhadap Indonesia tidak memiliki rasa kasihan dan moral yang tinggi sehingga perbuatan yang kejam ini terjadi di Indonesia.

Peristiwa ini telah diajukan kepada pihak hukum untuk memberikan keadilan kepada Militer-militer Belanda atau penguasa Belanda di masa itu. Proses hukum tidak menanggapi dengan baik. Laporan peristiwa ini diproses namun hanya dijadikan sebagai simbol. Seperti adanya penahanan salah satu Militer Belanda yang pernah melakukan kekerasan tersebut. Namun, hanya dipenjara satu bulan dan paling lama delapan bulan. Setelah itu penguasa Belanda mengeluarkan kembali.

Menurut Van Liempt maupun Van Rij dan Stam, Gerbong maot Bondowoso tidak pernah dianggap sebagai sebuah kejahatan perang. Tetapi, jelas bahwa tragedi tersebut adalah buah dari sikap tidak peduli sebagian besar tentara Marinir yang terlibat malapetaka itu. Hal semacam ini menggambarkan kepengecutan aparat hukum Militer Belanda, Belanda sering

menyamarkan dan menyederhanakan masalah ini bahkan jika disembunyikan. Setelah berbagai macam peristiwa kekejaman yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia. Belanda bahkan menutupi peristiwa tersebut agar mereka tidak dituduh bersalah. bahkan sebaliknya Indonesia menguak tabir dan membuka kenangan agar peristiwa ini masih hidup dan tidak mati. Seperti yang kita lihat kasus terakhir yang di atas di gerbong Bondowosi replikanya sekarang masih tetap bisa dilihat dan bahkan dimuseumkan.

Berdasarkan penjelasan di atas begitu pilu kejahatan yang dilakukan Belanda terhadap bangsa Indonesia. Banyak kerugian yang dialami baik materi maupun non-materi. Namun, Belanda tidak mengakui peristiwa pilu ini terjadi mereka menganggap bahwa dalam peperangan itu merupakan suatu hal yang wajar terjadi. Memang Belanda kekurangan nilai moral sehingga dengan semena-mena melakukan tindakan keji terhadap manusia. Hal ini terbukti pada buku Remy di halaman 115 dijelaskan bahwa; saksi mata Indonesia melaporkan adanya ratusan penduduk yang terbunuh sedangkan laporan dari PBB menegaskan bahwa pada korban yang tewas dan cedera tidak didapatkan senjata api apapun.

Pada tahun 2011, pengadilan Den Haag mengabulkan tuntutan perdata dari para janda menuntut materi terhadap meninggal suaminya yang merupakan korban Balongsari yang dilakukan Belanda. Setelah itu dilakukan penelitian terhadap kasus ini Departemen Kehakiman. Menteri Kehakiman memberikan jawaban dan merujuk pada Undang-undang kadaluarsa tahun 1971. Bahwa tuntutan pidana

terhadap para pelaku tidak mungkin dilaksanakan lagi karena aturannya telah kadaluarsa. Selain itu, juga ada tuntutan dari KUKB (Komite Utang Kehormatan Belanda) pembunuhan massal di Balongsari dan Sulawesi Selatan pada tanggal 12 April 2012. Namun, di tolak karena berdasarkan pertimbangan yuridis bahwa fakta-fakta tentang aksi kejahatan atau pembunuhan telah kadaluarsa. Beginilah cara Belanda menutupi kesalahan yang telah dilakukannya terhadap Indonesia. Selalu ditutup-tutupi (*Hukum Tutup Mata*) menggunakan berbagai alasan sehingga Belanda tidak bersalah di mata dunia.

Bab keempat, menjelaskan penyebab kekerasan ekstrem yang terjadi di Indonesia. Menurut Limpach penyebab terjadinya kekerasan sangat beragam diberbagai daerah, dari satu distrik ke distrik lainnya. Menurut pimpinan militer, setelah terjadinya serangan besar-besaran Belanda, maka perlawanan Indonesia akan menjadi kacau dan kekuatan mental pasukannya melemah dan akhirnya hancur dengan cepat. Pasca serangan besar-besaran kedua pada tanggal 19 Desember 1948 sampai 5 Januari 1949 dan penaklukan pulau Jawa serta sebagian besar Sumatera. Belanda semakin memiliki permasalahan dibidang militer yakni terjadinya kekurangan militer dalam menghadapi pribumi. Karena Belanda telah memiliki wilayah kekuasaan yang luas sehingga pasukan tentaranya tidak cukup untuk menaklukan rakyat-rakyat pribumi.

Karena kekurangan pasukan tentara juga menjadi salah satu alasan terjadinya kekerasan ekstrem terhadap masyarakat pribumi. Maka Belanda menembaki semua orang-orang pribumi, pembantaian, pemerkosaan dan membumi hanguskan kampung-kampung.

Menteror juga dijadikan Belanda sebagai alternatif untuk menakuti rakyat-rakyat Seperti yang terjadi di daerah Sulawesi Selatan, Pare-Pare, Cilitan dan lainnya. menurut Belanda ini menjadi salah satu cara untuk menjaga ketenangan dan termasuk ke dalam strategi perang Belanda.

Rasisme dan lukisan musuh yang simplistisme, Belanda menganggap remeh orang-orang Indonesia. Belanda yang kebanyakan berasal dari kalangan elit sehingga terlalu mengaggap Indonesia sebagai negara yang tertinggal dan terbelakang. Maka dari itu muncul sikap semena-mena terhadap Indonesia.

Mental yang melemah dan disiplin yang buruk, ini juga termasuk ke dalam penyebab terjadinya kekerasan yang ekstrem terhadap Indonesia. Paruh pertama 1949 terjadinya puncak peperangan. Di tahap ini Belanda merasakan kekalahan akibat tekanan dari luar negeri (Amerika Serikat, dan PBB) dan strategi Indonesia mulai terlihat berhasil. Maka dari itu Belanda merasa terancam sehingga melakukan kekerasan ekstrem.

Kebiasaan menerapkan tindak kekerasan ekstrem, hal ini terjadi terutama pada KNIL. Karena para tentara berasal dari kulit putih yang memiliki karakter keras. Mobilisasi yang cepat dan tanpa pilih-pilih, di sini tentara-tentara KNIL yang berhasil keluar dengan selamat dari kamp-kamp tahanan militer Jepang. Sehingga ia tidak pilih-pilih untuk melakukan kekerasan terhadap orang-orang Indonesia. Siapa saja yang mereka anggap pantas untu dibunuh maka hilanglah nyawa orang tersebut.

Penyiksaan sebagian target perang, seperti yang telah dilakukan penelitian didalam arsip bahwa pertimbangan kepentingan yang sama menjadikan tindak penyiksaan

yang dibiarkan oleh atasannya. Karena para militer sangat patuh akan atasannya, jadi apapun yang disuruh oleh atasan para militer siap untuk melaksanakannya.

Selain itu juga ada faktor lainnya; Aparat hukum militer yang gagal. Prilaku yang dilakukan oleh Belanda ditutupi oleh aparat hukum. Para pelaku kriminal dilindungi oleh aparat hukum jika mereka melakukan kesalahan maka tidak ada yang berani mengadili. Ada yang mengajukan masalah ini kepada pihak hukum, namun itu hanya diproses sebentar saja setelah itu didiamkan kembali. Hukum hanya dijadikan sebagai simbol tidak ada berfungsi terhadap kesalahan aparat militer Belanda.

Rintangan berat bagi pelapor, Bagi siapapun yang berani melaporkan akan mendapat ancaman bahkan kaum elit Belanda berani untuk membunuhnya. Agar pihak Belanda tidak malu di depan khalayak umum maka apapun jalannya untuk membersihkan kesalahan tersebut akan dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab terjadinya kekerasan yang ekstrem di Indonesia sebagai berikut; jumlah pasukan yang tidak memadai, berkombinasi dengan tujuan perang yang ambisius dan sikap meremehkan musuh, mekanisme pengontrolan luar dan dalam yang lemah, kebijakan personel yang tidak konsisten, kepemimpinan yang gagal dari jajaran atas sampai bawah, pembentukan pasukan-pasukan bantuan, disiplin yang kurang, mental yang melemah, tradisi penggunaan tindak kekerasan ekstrem dan pendidikan yang tidak memadai. Polisi dan Hukum, ternyata juga dominan, otoritas-otoritas Militer merupakan penyebab yang fatal karena mereka

mencari keberuntungan terutama dalam penanganan militer yang bengis atau ganas sebagai reaksi atas aksi gerilya Indonesia.

Bab kelima, berisi tentang kesimpulan dari buku yang dikarang oleh Remy Limpach, dari tahun 1945-1949 dalam perang terbuka. Militer Belanda dengan persenjataannya yang canggih dan unggul berperang melawan Indonesia di Nusantara. Dalam peperangan itu, musuh yang dipandang remeh oleh Belanda ternyata melancarkan taktik gerilya yang jitu. Dalam jumlah, mereka lebih kuat mendapatkan dukungan dari masyarakat dan juga memiliki keinginan yang gigih untuk bertahan. Selama empat tahun perang, angkatan bersenjata Belanda sering melanggar batas hukum perang dengan demikian tindak kekerasan massal itu mereka lakukan secara terstruktur.

Buku ini memfokuskan perhatiannya pada kekerasan ekstrem sehingga tidak memberikan gambaran yang representatif dari keseluruhan konflik. Meskipun begitu, seperti dikatakan sebelumnya, tindak kekerasan ekstrem banyak sekali terjadi. Beberapa kejadian merupakan kekerasan massal yang dilakukan secara sistematis dan kejadian-kejadian lainnya yang terstruktur. Pembunuhan massal di Sulawesi Selatan secara khusus dikaitkan dengan tindakan militer yang melanggar hukum dari pasukan komando pada tahun 1946-1947 dan berperan sebagai pasukan pembunuh. Pasukan-pasukan Komando khusus ini kemudian juga melakukan tindak kekerasan ekstrem yang sistematis di Jawa dan Sumatera. Mereka ditugaskan untuk membantu pasukan-pasukan reguler yang terdesak, maka di tempat-

tempat itu mereka melakukan pembantaian dan penjarahan.

Pasukan-pasukan Belanda membunuh tahanan Indonesia dalam skala yang besar. Di tahun 1948, para pejabat pimpinan militer dan hukum menganggap penting membentuk pengadilan militer khusus di Jawa dan Sumatera. Walaupun ada aparat hukum tetapi hanya simbolnya saja. Kekerasan yang dilakukan Belanda terhadap Indonesia dibiarkan begitu saja tanpa ada proses hukum. Belanda melakukan kekerasan dalam berbagai bentuk. Sehingga menimbulkan banyak kerugian baik bersifat materi maupun non material. Banyak korban yang berjatuh bahkan tak terhitung jumlahnya lagi. Prilaku kejam Belanda menjadi trauma tersendiri terhadap masyarakat pribumi Indonesia.

Buku Limpach inilah membuka tabir bagaimana kekerasan Belanda terhadap Indonesia sehingga diketahui oleh publik. Limpach juga menjelaskan bahwa para tentara-tentara yang didatangkan dari Belanda awalnya bertugas untuk menjaga perdamaian. Namun, sesampainya di Nusantara mereka ditugaskan untuk melakukan kekerasan terhadap masyarakat pribumi. Para tentara tidak mengetahui bahwa kedatangannya ternyata membawa malapetakan terhadap masyarakat pribumi. Setelah kedatangannya berbagai macam peristiwa kekerasan yang terjadi sehingga menyisakan kenangan pilu terhadap Indonesia. banyak daerah yang dijadikan Belanda sebagai aksi kekerasannya seperti; Jawa, Sulawesi Selatan, Bondowoso, Sumatera dan lainnya.

Sumatera Barat sendiri memiliki setumpuk kisah untuk diceritakan kepada generasi penerus jika berbicara tentang Belanda. Salah satu contohnya novel Pinto Anugrah

“*Jemput Terbawa*” yang menceritakan bagaimana perilaku kekejaman Belanda di Indonesia (Sumatera Barat). Melakukan aksi-aksi tembak, pembakaran kampung, kekerasan, perempuan dijadikan sebagai ganja batu, pemerkosaan, dan lainnya. Juga menjelaskan bagaimana Belanda menyeret para laki-laki pada malam hari dan dijadikan sebagai objek kekerasannya. Para perempuan bersembunyi di tempat yang susah ditebak oleh Belanda. Sehingga perempuan-perempuan tersebut hafal suara dentuman meriam, bunyi sepatu para miiter Belanda.⁶

Buku lain yang berjudul *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950: kesaksian Perang pada sisi Sejarah yang salah juga menjelaskan tentang sikap Belanda di Indonesia*. Buku ini juga menjelaskan peperangan yang terjadi antara Belanda dan Indonesia.⁷ Menurut Hoogenboom dkk mengatakan bahwa perdebatan tentang perang di Indonesia terutama oleh Belanda di dalamnya sering dipusatkan pada pertanyaan “apakah pada waktu itu ada kekerasan eksekutif? tentunya kalau dipihak Indonesia menganggap hal ini sebagai suatu kejahatan yang ekstrem. Namun, menurut Hoogenboom dan Jonathan saat peperang pasti ada korban yang berjatuh itu adalah suatu hal yang wajar dan tak dapat dielakkan. Kejahatan perang yang dilakukan Belanda harus dilihat dari segi konteksnya.

Kesimpulan Limpach dalam bukunya yang berjudul *Kekerasan ekstrem Belanda di Indonesia tahun*

⁶ Pinto Anugrah, *Novel Jemput Terbawa*, (Yogyakarta: Mojok, 2018). hal. 39

⁷ Susi Moeimam dkk (ed), *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950: Kesaksian Perang pada Sisi Sejarah yang Salah*, (Jakarta: IKAPI, 2015). Hal. 13-15

1945-1949. bahwa aksi kekerasan yang insidental atau tindak kekerasan ekstrem non struktural. Ekses-ekses insidental terjadi hanya sewaktu-waktu di beberapa unit khusus kecil saja seperti di diandina intelijen dan satuan-satuan komando kapten Westerling. Menurut Belanda, praktek kekerasan ini harus dipahami secara kontekstual. Dengan keegoisan itu maka terjadilah peristiwa perang yang tak lepas kendali seperti; pembantaian, penyiksaan, pembakaran, penjarahan dan lainnya. Selama ini konflik antara Belanda dan Indonesia dianggap perang yang relatif bersih karena ditutup-tutupi bahkan arsip yang bercerita tentang konflik ini dirahasiakan. Maka dari itu tidak banyak orang mengetahui kejahatan Belanda. Kecuali pelaku sejarah itu sendiri.

Limpach di dalam bukunya berhasil menguak tabir tersebut sehingga banyak publik mengetahuinya bahkan sempat menjadi kontroversial. Prilaku kekerasan ini digunakan oleh koalisi-koalisi antara para pelaku militer dengan sipil diberbagai jenjang pangkat. Selain itu, tindak kekerasan juga telah menjadi budaya masyarakat Belanda terhadap musuhnya. Para militer yang sangat mematuhi atasannya sehingga semua perintah atasan atau penguasa dikala itu dilaksanakannya.

Sekitar 5.000 prajurit Belanda dan 100.000 orang Indonesia telah tewas dalam medan laga. Hal ini telah menjadi sejarah peperangan terbesar dalam sejarah Belanda. Pada tanggal 27 Desember 1949 membawa Indonesia kepada pintu gerbang kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Soekarno dan Hatta pada tanggal 17 Agustus

1945. Dengan adanya karya ini menyadarkan Belanda akan prilakunya yang sangat luar biasaterhadap Indonesia.

Di dalam karya ini Limpach mendapatkan banyak sumber sejarah primer seperti arsip-arsip dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Serta mendapatkan informasi dari pelaku sejarah ekstrem seperti Dr.J.E Hueting. Pada tahun 1969 Hueting menjadi seorang Veteran bertugas di Jawa sebagai Perwira Angkatan Darat Kerajaan Belanda pada Dinas Intelejen dan Keamanan.

Namun, karya Limpach juga memiliki kekurangan ia tidak membahas secara luas bagaimana kekerasan Belanda di Indonesia. Buku ini hanya mengkhususkan tentang tindakan-tindakan yang dilakukan oleh angkatan bersenjata Belanda di lapangan. Juga tidak merincikan bantuan Belanda kepada penduduk Indonesia yang menderita kemiskinan akibat penjajahan Jepang dan kekerasan Perangnya. Serta tidak membahas kekerasan yang juga dilakukan Indonesia terhadap warga, tentara Belanda, dan Indo-Belanda.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Batara Hutagalung. 2010. *Serangan Umum 1 Maret 1949 dalam Keleideskop Sejarah Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia*. Yogyakarta: LKIS Cemerlang.
- Jugiarie Soegiarto dkk, *Praktik Kolonia di Hindia Belanda*, (Jakarta: IKAPI, 2005)
- Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris*, (Jakarta: Kencana, 2010).
- Susi Moeimam dkk (ed), *Serdadu Belanda di Indonesia 1945-1950: Kesaksian Perang pada Sisi Sejarah yang Salah*, (Jakarta: IKAPI, 2015).
- Pinto Anugrah, *Novel Jemput Terbawa*, (Yogyakarta: Mojok, 2018).
- [Http://www.referensi.elsam.or.id](http://www.referensi.elsam.or.id)
(Jurnal M.Makarim).
- [Http://m.cnnindonesia.com](http://m.cnnindonesia.com)